



# Adaptasi Pembelajaran dengan Metode *Hybrid Learning*



Editor:  
Rosida Tiurma Manurung

# **ADAPTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE *HYBRID LEARNING***

## **Penulis**

Gianti Gunawan

Lie Fun Fun, M.Psi.

Missiliana Riasnugrahani

Dra. Endeh Azizah, M.Si., Psikolog

Maya Malinda

Ria Wardani

Rosida Tiurma Manurung

Dr. Evany Victoriana, M.Psi., Psikolog

Dr. Dra. Seriwati Ginting, M.Pd.

Efnie Indrianie

Dra. Fifie Nurofia, Psikolog, M.M.

Olga Catherina Pattipawaej

Dr. Yuspendi, M.Psi., Psikolog, M.Pd.

Ida Ayu Nyoman Kartikawati, M.Psi., Psikolog

## **Editor**

Dr. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.

## **Tata Letak**

Aziziy

## **Desain Sampul**

Zulkarizki

15.5 x 23 cm, vi + 122 hlm.

Cetakan pertama, Desember 2021

**ISBN:** 978-623-5705-51-4

Diterbitkan oleh:

### **ZAHIR PUBLISHING**

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail: [zahirpublishing@gmail.com](mailto:zahirpublishing@gmail.com)

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

## **Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<i>CAREER ADAPTABILITY</i> GURU DALAM PEMBELAJARAN DENGAN METODE <i>HYBRID LEARNING</i>	
Gianti Gunawan .....	1
GRIT, ESENSI SEORANG PEMBELAJAR	
Lie Fun Fun, M.Psi .....	11
PERAN KESIAPAN BERUBAH DAN KELINCAHAN BELAJAR GURU DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN AKADEMIK SISWA SELAMA <i>HYBRID LEARNING</i>	
Missiliana Riasnugrahani.....	21
PERAN ORANG TUA DALAM MEMPERSIAPKAN DAN MENDAMPINGI ANAK DI DALAM MENJALANI PROSES BELAJAR PADA JENJANG PAUD MELALUI METODE <i>HYBRID LEARNING</i>	
Dra. Endeh Azizah, M.Si., Psikolog.....	29
ADAPTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE <i>HYBRID Rencana Pelaksanaan Bagi Mata Kuliah Perencanaan Keuangan</i>	
Maya Malinda.....	37
METODE <i>HYBRID LEARNING</i> : MENEMUKENALI FAKTOR- FAKTOR PSIKOSOSIAL PESERTA DIDIK	
Ria Wardani .....	45
EFEKTIVITAS DAN FLEKSIBILITAS PEMBELAJARAN DENGAN <i>HYBRID LEARNING</i>	
Rosida Tiurma Manurung .....	57

<i>HYBRID LEARNING</i> SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN DI MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 Dr. Evany Victoriana, M.Psi., Psikolog.....	67
METODE <i>HYBRID LEARNING</i> PADA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGANTAR PADA <i>POWERFUL LEARNING AREA</i> Dr. Dra. Seriwati Ginting, M.Pd. ....	77
MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN DENGAN MENGUNAKAN <i>HYBRID LEARNING STYLE</i> BERBASIS <i>NEUROSCIENCE</i> PADA MAHASISWA Efnie Indriane.....	85
MEMFASILITASI ADAPTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH Dra. Fifie Nurofia, Psikolog, M.M. ....	93
KESIAPAN PEMBELAJARAN <i>HYBRID</i> UNTUK MATA KULIAH BANGUNAN LEPAS PANTAI DI MASA PANDEMI COVID-19 Olga Catherina Pattipawaej.....	100
MODEL PEMBELAJARAN <i>HYBRID LEARNING</i> PADA KELAS TEORI DAN PRAKTIKUM PSIKOLOGI Dr. Yuspendi, M.Psi., Psikolog, M.Pd. ....	106
<i>TEACHER SELF EFFICACY</i> DALAM KONTEKS KESIAPAN GURU UNTUK MENGHADAPI <i>HYBRID LEARNING</i> Ida Ayu Nyoman Kartikawati, M.Psi., Psikolog .....	112
PROFIL PENULIS .....	118

# **Peran Kesiapan Berubah dan Kelincahan Belajar Guru dalam meningkatkan Kepuasan Akademik Siswa selama *Hybrid Learning***

Missiliana Riasnugrahani  
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha,  
missiliana.ria@psy.maranatha.edu

## **A. Pendahuluan**

Pandemi Covid-19 telah mengguncang banyak aspek dalam kehidupan kita, tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Institusi pendidikan adalah salah satu organisasi yang terdampak langsung dari situasi pandemi ini. Berbagai perubahan terjadi, mulai dari berkurangnya kesempatan mengajar tatap muka dan munculnya tuntutan untuk segera memahami dan menggunakan berbagai aplikasi teknologi demi tercapainya tujuan pembelajaran (Salsabila, Sari, Lathif, Lestari, & Ayuning, 2020). Guru tidak hanya berjibaku menghadapi perubahan tapi juga harus memikirkan anak didiknya yang mengalami kondisi yang sama. Guru dituntut mampu melakukan pembelajaran secara daring, yang berarti minimnya kontak dengan siswa, sekaligus mendukung siswa beradaptasi dalam situasi belajar yang baru. Di luar tujuan instruksional, guru juga diminta untuk mempertahankan kontak dengan siswa mereka untuk memperkuat integrasi sosial dari kelompok belajar mereka. Hal ini menunjukkan beban guru pada masa pandemi menjadi lebih bertambah, karena selain harus menyelesaikan tuntutan untuk dirinya, ia pun dituntut memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Perubahan yang sangat cepat dapat menimbulkan berbagai reaksi dari guru, mulai dari rasa kaget, bingung, menolak, bahkan frustrasi. Namun panggilan untuk mendidik harus dipenuhi, sehingga guru diharapkan cepat beradaptasi dan menguasai metode pembelajaran yang tepat dan efektif, sesuai dengan *hybrid learning*. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan

ditentukan oleh kesiapan guru untuk berubah dan kemampuan belajar yang dimiliki guru. Guru diharapkan dapat mengenali dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki untuk menghadapi tuntutan terhadap diri. Potensi yang dapat dikembangkan guru adalah kesiapan berubah (*readiness to change*) dan kelincahan belajar (*learning agility*). Guru yang siap untuk berubah dan memiliki kelincahan dalam mempelajari hal baru, akan terbuka pada pengalaman baru, mau belajar dan fleksibel, punya toleransi tinggi terhadap ketidakpastian, inovatif dan punya visi. Dengan kemampuan-kemampuan ini, guru akan dapat menampilkan kinerja yang positif pada tugas-tugas yang baru, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan akademik siswa selama pembelajaran di era *hybrid learning* ini.

## **B. Pembahasan**

Kondisi pembelajaran daring yang tiba-tiba dilakukan menimbulkan berbagai dampak bagi siswa. Tidak dipungkiri, Indonesia belum siap untuk melakukan pembelajaran secara daring. Sampai saat ini yang baru dilakukan adalah memindahkan kegiatan tatap muka di ruang kelas menjadi tatap maya di ruang virtual. Banyak siswa mengeluh tentang banyaknya tugas-tugas selama pembelajaran daring, dan belum lagi sulitnya berkomunikasi secara leluasa dengan guru, sehingga siswa kesulitan menangkap materi yang diberikan. Kondisi-kondisi ini dapat menurunkan kepuasan akademik siswa. Kepuasan akademik adalah suatu keadaan ketika individu menikmati peran dan pengalamannya sebagai seorang siswa (Lent dkk, 2007). Kepuasan akademik siswa merupakan hasil evaluasi positif yang dilakukan siswa secara subjektif terhadap hasil dan pengalaman yang berkaitan dengan proses pendidikan (Elliot & Shin, 2002). Kepuasan ini terlihat secara keseluruhan dan secara spesifik saat melakukan pengalaman akademik (seperti mengerjakan tugas). Kepuasan akademik akan terus dibentuk oleh pengalaman berulang dalam kehidupan sekolah.

Kepuasan akademik penting dicapai karena merupakan salah satu indikator utama untuk melihat kualitas belajar dan mengajar dan efektivitas kelembagaan sekolah. Sedangkan bagi siswa, kepuasan akademik dapat memengaruhi keberhasilan, hasil pembelajaran, dan tingkat retensi dalam suatu program pembelajaran (Naeem, et al., 2020). Oleh karena itu perlu dikenali faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut Appleton-Knapp dan Krentler (2006), gaya mengajar merupakan salah satu faktor kelembagaan yang dapat memengaruhi kepuasan akademik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilkins dan Balakrishnan (2013) bahwa kualitas pengajar juga menentukan kepuasan akademik siswa. Kualitas pengajar ditentukan oleh potensi yang dimiliki individu. Dalam menghadapi perubahan yang cepat diperlukan kemampuan adaptasi yang baik dari setiap pengajar. Kemampuan adaptasi dapat ditinjau dari dua potensi individu yaitu kesiapan berubah dan kelincahan belajar.

### **1. Kesiapan berubah.**

Kesiapan berubah merefleksikan sejauhmana individu menyetujui, menerima dan mengadopsi rencana spesifik, yang bertujuan untuk mengubah keadaan saat ini (Holt, Armenakis, Field & Harris, 2007). Kesiapan berubah terkait dengan keyakinan, sikap, dan intensi dari individu tentang sejauh mana perubahan diperlukan dan kapasitas organisasi untuk melaksanakan perubahan tersebut dengan baik. Oleh karena itu kesiapan berubah individu akan dipengaruhi banyak hal seperti konten perubahan, proses implementasi perubahan, konteks perubahan, dan karakteristik individu yang terlibat. Penilaian terhadap hal-hal ini akan menjadi dasar pilihan individu untuk menunjukkan tingkah laku menolak (resistensi) atau mendukung usaha perubahan.

Karakteristik individu yang memengaruhi kesiapan berubah adalah :

- a. *Self-efficacy* yaitu sejauhmana karyawan merasa dirinya memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas yang berkaitan dengan tuntutan perubahan. Semakin tinggi *self-*

*efficacy* yang dimiliki oleh individu, semakin mudah pula individu menerima perubahan yang terjadi (Cunningham dkk, 2002).

- b. *Personally Beneficial* yaitu sejauh mana individu merasa mereka akan mendapatkan keuntungan pribadi dari perubahan tersebut. Jika individu merasa ada keuntungan yang diperoleh, maka individu akan lebih menerima perubahan tersebut.

Kesiapan berubah juga dilandasi oleh alasan-alasan yang membuat mereka tidak mau berubah. Kasali (2007) menuliskan beberapa alasan yang sering muncul terkait keengganan untuk berubah, yaitu :

- a. Perubahan itu bukan berasal dari keinginan orang tersebut, sehingga diri menjadi pasif dan merasa tidak tertarik.
- b. Perubahan mengganggu rutinitas atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama dinikmati, sulit untuk membuang kebiasaan lama. Individu puas dengan *comfort zone*-nya selama ini.
- c. Adanya ketakutan-ketakutan terhadap sesuatu yang baru ataupun takut akan kegagalan. Bahkan muncul pikiran-pikiran negatif dan pikiran sempit tentang perubahan.
- d. Individu tidak memahami tujuan perubahan.
- e. Individu merasa perubahan lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat, karena mereka merasa akan kehilangan sesuatu.
- f. Perubahan menuntut tambahan komitmen misalnya bekerja lebih panjang, dan lebih disiplin.

Hal-hal diatas dapat menerangkan perilaku guru yang tidak siap berubah dalam masa *hybrid learning* ini. Guru yang tidak siap akan merasa tidak yakin memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas baru di masa pandemi, juga merasa lebih banyak kerugian daripada manfaat untuk dirinya. Guru yang merasa tidak siap juga sulit berubah karena tidak mau mengubah cara mengajarnya dan merasa cara mengajarnya selama ini adalah yang paling baik. Sebaliknya, guru-guru yang memiliki kesiapan

berubah cenderung melihat perubahan sebagai suatu tantangan, antusias mencoba hal yang baru dan melihat perubahan sebagai hal yang banyak manfaat bagi kemajuan diri dan siswa. Guru yang siap akan lebih fokus pada peningkatan keterampilan dan memiliki komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

## **2. Kelincahan belajar (*learning agility*)**

Kelincahan belajar adalah kemauan dan kemampuan individu untuk belajar kompetensi baru, untuk diterapkan pertama kali, pada kondisi sulit atau kondisi yang berbeda. Kelincahan belajar dapat memrediksi potensi tampilan kinerja individu pada tugas baru. Individu dengan kelincahan belajar memiliki ciri-ciri: terbuka, mau belajar dan fleksibel, punya toleransi tinggi terhadap ketidakpastian, inovatif, dan punya visi (Gravett & Caldwell, 2016). Individu dengan kelincahan belajar pada dasarnya memiliki tiga hal yang penting di dalam dirinya, yaitu memiliki potensi untuk belajar, memiliki motivasi untuk belajar dan memiliki kemampuan adaptasi belajar yang baik (Amato & Molokhia, 2016).

Kelincahan belajar memiliki beberapa tipe, Gravett dan Caldwell (2016) mengemukakan empat tipe kelincahan belajar yaitu :

### **a. Kelincahan mental (*mental agility*)**

Individu dengan tipe ini nyaman dengan kompleksitas, menganalisis masalah dengan hati-hati, dan membuat hubungan (sintesa) antar bagian yang berbeda. Ciri-ciri orang dengan kelincahan mental yang tinggi adalah memiliki kecenderungan untuk menghasilkan ide baru, suka menganalisis ide-ide baru, memahami, menghargai dan menyukai informasi yang kompleks dan abstrak serta suka mencari solusi yang baru. Sedangkan individu dengan kelincahan mental yang rendah ditandai dengan kecenderungan berpikir praktis, fokus pada sekarang dan saat ini, dan langsung bekerja.

b. Kelincahan orang (*people agility*)

Individu yang dominan dalam tipe ini memahami siapa dirinya dan siap berinteraksi dengan orang-orang berbeda dan situasi sulit. Ciri-ciri individu dengan kelincahan orang yang tinggi adalah memiliki keinginan kuat untuk memahami orang lain, selalu bersikap konstruktif dan terbuka pada budaya lain. Sedangkan individu yang memiliki kelincahan orang yang rendah akan lebih mempercayai idenya sendiri daripada orang lain, dan sulit untuk belajar dari orang lain.

c. Kelincahan perubahan (*change agility*)

Individu dengan tipe ini suka bereksperimen dan dapat menangani secara efektif ketidaknyamanan dari perubahan yang sangat cepat. Individu dengan kelincahan perubahan tinggi akan tampak penuh rasa ingin tahu, senang bereksperimen, mencoba hal-hal baru. Sebaliknya individu dengan kelincahan perubahan yang rendah menunjukkan sikap berhati-hati, harus yakin posisi dirinya, dan tidak menyukai hal-hal yang tidak pasti.

d. Kelincahan hasil (*result agility*)

Individu yang memiliki tipe ini cenderung memberikan ide yang dapat memberikan hasil dengan cepat, ia menginspirasi rekan sekerja dan memiliki dampak yang signifikan. Individu yang memiliki kelincahan hasil menunjukkan pribadi yang ambisius, percaya diri dan penuh tujuan. Sebaliknya individu dengan kelincahan hasil yang rendah cenderung lebih menyukai situasi saat ini, kurang fokus dan baru tergugah jika dalam tekanan.

Setiap individu memiliki ke empat tipe ini di dalam dirinya, tapi akan selalu ada tipe yang lebih dominan. Tipe yang rendah dapat dijadikan area pengembangan yang dapat diperhatikan oleh sekolah. Guru dengan kelincahan belajar akan mengoptimalkan potensi untuk belajar, termotivasi untuk mempelajari hal baru dan cepat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan yang ada.

### **C. Penutup**

Dalam era *hybrid learning*, guru-guru diharapkan memiliki kemampuan adaptasi yang baik, karena tujuan proses pembelajaran akan dapat tercapai jika guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar. Perubahan yang terjadi dalam proses *hybrid learning* perlu disikapi dengan baik, demi kepuasan akademik para siswa. Oleh karena itu sekolah harus meningkatkan potensi kemampuan adaptasi yang dimiliki guru dengan cara mengembangkan lingkungan sekolah yang menstimulasi kesiapan berubah dan kelincihan belajar dari guru. Guru yang siap berubah akan menerima perubahan dengan antusias, akan melakukan persiapan yang baik, dan meningkatkan keterampilan sehingga dapat melalui perubahan dengan sukses. Sementara potensi kelincihan belajar yang dimiliki akan membuat guru aktif mencari umpan balik dari orang lain untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka, terlibat dalam kegiatan refleksi diri, dan menunjukkan kecenderungan untuk mengevaluasi pengalaman mereka dari berbagai sudut pandang. Guru yang mampu beradaptasi akan memberikan pelayanan pendidikan yang optimal, sehingga akan menghasilkan siswa yang puas dengan proses pembelajaran yang dialaminya selama di sekolah.

### **Referensi**

- Amato, M.A & Molokhia, D. (2016). *How to Cultivate Learning Agility*. Harvard Business Publishing: Corporate Learning.
- Appleton-Knapp, S. & Krentler, K., 2006. Measuring student expectations and their effects on satisfaction: the importance of managing student expectations. *Journal of Marketing Education*, pp. 254-264. doi:10.1177/0273475306293359
- Cunningham, C. E., Woodward, C. A., Shannon, H. S., MacIntosh, J., Lendrum, B., Rosenbloom, D., et al. (2002). Readiness for organizational change: A

- longitudinal study of workplace, psychological, and behavioral correlates. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 75, 377-392. <https://doi.org/10.1348/096317902321119637>
- Elliot, K. M., & Shin, D. (2002). Student Satisfaction: an alternative approach to assessing this important concept. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 24(2), 197-209. doi:10.1080/1360080022000013518
- Gravett, L.S & Caldwell, S.A. (2016). *Learning Agility: The Impact on Recruitment and Retention*. Palgrave Macmillan: New York, USA.
- Holt, Daniel., Armenakis, Field, S., & Harris, G.(2007). Readiness for organizational change the systematic development of a scale. *The journal of applied behavioral science*, Vol. 43 No. 2, 232-255. <https://doi.org/10.1177/0021886306295295>
- Kasali, Rhenard.(2007). *Change! Tak Peduli Berapa Jauh Jalan Salah yang Anda Jalani, Putar Arah Sekarang Juga (Manajemen Perubahan dan Manajemen Harapan )*. Jakarta : Gramedia.
- Lent, R. W., Singley, D., Sheu, H.-B., Schmidt, J. A., & Schmidt, L. C. (2007). Relation of Social-Cognitive Factors to Academic Satisfaction in Engineering Students. *Journal of Career Assessment*, 15(1), 87-97. doi:10.1177/1069072706294518
- Naeem, I., Aparicio-Ting, F. E., & Dyjur, P. (2020). Student Stress and Academic Satisfaction: A Mixed Methods Exploratory Study. *International Journal of Innovative Business Strategies*, 6(1), 388-395. doi:10.20533/ijibs.2046.3626.2020.0050
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188-198.

Wilkins, S. & Balakrishnan, M. S. (2013). Assessing student satisfaction in transnational higher education. *International Journal of Educational Management*, pp. 146-153. doi: 10.1108/09513541311297568